

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory (RBT)*

RBT berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang dapat menjadi dasar untuk keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Barney *et al.*, 2011). *Resources Based Theory (RBT)* menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan sumber daya yang berharga, langka dan tak tergantikan, juga untuk mengoptimalkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991). Pramudita (2012) juga menjelaskan bahwa RBT merupakan suatu pemikiran yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif apabila memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka dan susah untuk ditiru oleh pesaing.

Kozlenkova, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada dua asumsi mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan bisa secara konsisten unggul dari perusahaan lain. Pertama, walaupun dalam industri yang sama, perusahaan bisa saja memiliki seperangkat sumber daya yang berbeda (Peteraf dan Barney, 2003).

Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Peteraf dan Barney, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antar perusahaan (asumsi imobilitas sumber daya); yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova *et al.*, 2014).

Ada 4 karakteristik yang dijelaskan oleh Kozlenkova, *et al.* (2014) untuk menilai bagaimana potensi sumber daya akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang disingkat dengan VRIO yang terdiri atas *valuable*, *rare*, *imitable*, dan *organization*. Berikut adalah karakteristik VRIO menurut Kozlenkova, *et al* (2014):

- a. Berharga (*Valuable*). Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga apabila sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang dapat mengurangi beban perusahaan dan / atau meningkatkan pendapatan perusahaan lebih dari ketika sumber daya tersebut tidak ada.
- b. Langka (*Rare*). Sumber daya yang hanya dikendalikan oleh sebagian kecil perusahaan yang bersaing. Jika sumber daya ini berharga tetapi tidak jarang, pemanfaatan sumber daya akan menghasilkan kesetaraan kompetitif, karena perusahaan-perusahaan lain yang juga memiliki sumber daya ini, akan mempunyai kemampuan untuk memanfaatkannya.

- c. Sumber daya tersebut benar-benar tidak sempurna (*Imitable*). Sumber daya yang tidak sempurna tidak dapat diperoleh melalui duplikasi atau substitusi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.
- d. Organisasi (*Organization*). Sumber daya perusahaan harus dapat diatur sehingga potensi kompetitif sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertindak sebagai faktor penyesuaian yang memungkinkan perusahaan untuk sepenuhnya menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut *Resource Based Theory* (RBT), IC memiliki potensi besar untuk memenuhi VRIO karakteristik sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari IC, perusahaan dapat menggunakannya untuk bersaing di pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang optimal (Pratama, 2016).

2. Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan agen dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Kepemilikan diwakili oleh investor yang mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor (Darmawati, *et al.*, 2004).

Terpisahnya kepemilikan dengan pengelolaan akan menimbulkan masalah tersendiri yang disebut dengan masalah agensi (Martsila dan Meiranto, 2013). Pemilik lebih tertarik untuk memaksimalkan *return* dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya, sehingga muncullah konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen) (Darwis, 2009).

Pada tahun 1934, isu *good corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan) (Tertius, 2015). Model agensi mengasumsikan bahwa individu memiliki akses ke informasi lengkap dan investor memiliki pengetahuan yang signifikan tentang apakah kegiatan tata kelola sesuai dengan preferensi mereka dan dewan memiliki pengetahuan tentang preferensi investor (Yusoff dan Alhaji, 2012).

Dari penjelasan diatas, maka *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik dengan manajer, dan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat (Tertius, 2015).

3. Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan sumber daya penting dalam ekonomi pengetahuan yang ditransformasikan menjadi *intellectual property* bagi pemiliknya, sehingga menjadikan suatu nilai yang berharga bagi suatu perusahaan (Wijaya, 2012). Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti tentang *intellectual capital* diantaranya Stewart (1997) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan gabungan dari semua hal baik pengetahuan, informasi, *intellectual property* dan pengalaman yang mampu menciptakan nilai. Selain itu, menurut Pulic (2004) bahwa pada ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* merupakan sumber daya utama, sehingga perusahaan mempunyai perusahaan mempunyai modal finansial dan intelektual yang secara bersama – sama menciptakan nilai bagi perusahaan. Sementara itu, Sullivan dan Sullivan (2000) menyatakan bahwa IC adalah pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi laba, di mana tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan karyawan tetapi juga mencakup infrastruktur perusahaan, hubungan dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi dan kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa IC memainkan peran penting dalam penciptaan nilai dan pertumbuhan perusahaan keberlanjutan (Pratama, 2019).

Roos, *et al.* (1997) juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai bahasa berpikir, berbicara dan melakukan sesuatu tentang pendorong pendapatan perusahaan di masa depan. Lebih lanjut, Bukh *et al.* (2005) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan,

pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Pulic (2000, 2004) menyarankan model untuk mengukur IC, yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Capital*). Asumsi dasar VAIC adalah bahwa *intellectual capital* itu sendiri tidak dapat beroperasi secara mandiri tanpa dukungan modal finansial dan fisik (Pulic, 2004). Pulic (2004) menyatakan *intellectual capital* dibagi dalam tiga komponen, yaitu: *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*.

Model VAIC dimulai dengan menghitung kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah / *Value Added (VA)*. VA adalah perbedaan antara *output (OUT)* dan *input (IN)* dan dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Hubungan pertama VA adalah antara VA dan HC (*Human Capital*) yang dikenal sebagai *Human Capital Efficiency (HCE)*. HCE menunjukkan kemampuan HC (*Human Capital*) untuk menciptakan nilai di perusahaan. Demikian pula, ketika HCE dibandingkan dengan beberapa kelompok perusahaan, HCE berfungsi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap unit uang yang dihabiskan untuk HC (*Human Capital*). Pulic (2000) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah dapat menjadi indikator HC karena pasar menentukan gaji dan upah sebagai akibat atau dampak dari kinerja perusahaan, maka akan lebih logis jika keberhasilan HC dinyatakan dengan kriteria yang sama. Hubungan antara VA dan HC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HCE = VA/HC$$

Hubungan kedua adalah *Structural Capital Efficiency* (SCE), yang menunjukkan kontribusi modal struktural / *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model VAIC, SC dihitung dengan mengurangi VA dengan HC.

$$SC = VA - HC$$

Semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar kontribusi SC. Dengan kata lain, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC dalam proporsi terbalik dalam penciptaan nilai perusahaan. SCE mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk satu unit uang VA dan berfungsi sebagai indikasi bagaimana SC berhasil dalam penciptaan nilai. Tidak seperti HCE, VA adalah penyebut untuk SCE. Dengan demikian, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan persamaan berikut:

$$SCE = SC/VA$$

Pulic (2000, 2004) mengasumsikan bahwa jika satu unit CE menghasilkan laba lebih besar di perusahaan daripada yang lain, maka perusahaan lebih baik dalam menggunakan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik juga merupakan bagian dari IC perusahaan. Jika dibandingkan dengan sekelompok perusahaan, CEE berfungsi sebagai indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik secara lebih optimal. Hubungan antara VA dan CE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CEE = VA/CE$$

Langkah terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan secara keseluruhan. Perhitungan ini adalah jumlah dari koefisien yang disebutkan sebelumnya. Ini menghasilkan indikator baru dan unik, yaitu:

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

4. *Research and Development Capability*

Perusahaan semakin menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan teknologi, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki kemampuan tertentu, seperti kemampuan *Research and Development* dan kemampuan inovasi yang membantu perusahaan beradaptasi dan bersaing secara lebih efektif (Ren, et al., 2015). Erickson dan Jacobson (1992) mengatakan bahwa *Research and development* diartikan sebagai penemuan pengetahuan atau wawasan baru mengenai produk, strategi, cara dan prosedur yang dapat diterapkan untuk penciptaan produk baru dan unggul yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Astuti dan Wirama, 2016).

Hasil dari kegiatan *research and development* tidak hanya pengembangan produk yang sudah ada tetapi juga untuk menemukan pengetahuan atau masalah dengan jawaban praktis (Pratama, 2019). *Research and development capability* memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik dan juga inovasi penjualan yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan (Padgett dan Galan, 2010). Perusahaan yang melakukan kegiatan *research and development* dengan tujuan menciptakan produk baru untuk meningkatkan laba yang lebih besar dan menekan biaya produksi. Kurniawan dan Mertha (2016), dan Pratama, et al. (2019) menghitung kapabilitas

research and development dengan membandingkan biaya *research and development* dengan penjualan.

5. Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang didasarkan pada konflik keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Darwis, 2009).

Corporate Governance sebagai mekanisme untuk menetapkan tujuan dan sasaran perusahaan, serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Ini melibatkan hubungan antara manajemen puncak perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan dan pelanggan (Iqbal, *et al.*, 2015). Untuk menghitung nilai *corporate governance* dapat menggunakan CGI seperti dalam penelitian Aggarwal, *et al.* (2011), Siagian, *et al.* (2013), dan Zagorchev dan Gao (2015).

6. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan (Prasinta, 2012). Kinerja keuangan yang baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif di mata pesaing bisnis dan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan (IAI, 2007). Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar (Prasinta, 2012). Pengukuran kinerja

keuangan dengan ROE yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur *return* yang didapat oleh investor dari investasi mereka pada suatu perusahaan. *Intellectual capital* dan *research and development capability* bertujuan agar perusahaan terus melakukan inovasi dan pengembangan teknologi untuk terciptanya keunggulan agar mampu bersaing di pasar dan meningkatkan profitabilitas.

Banyak peneliti terdahulu menggunakan ROE sebagai pengukuran kinerja perusahaan, karena ROE merupakan suatu bentuk rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders equity*) yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi, 2012).

Proksi lain yang digunakan adalah *earning per share* (EPS) yang merupakan salah satu rasio yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin besar EPS suatu perusahaan, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya (Yuskar dan Novita, 2014).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1	Pratama, Wibowo, dan Innayah (2019)	<i>Intellectual Capital, Research and Development</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> , dan <i>research and development</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
2	Pratama (2016)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
3	Pratama (2018)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
4	Pratama dan Wibowo (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>intellectual capital</i> mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
5	Tarigan dan Septiani (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
6	Ghaffar dan Khan (2014)	<i>Research and Development</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>research and</i>

				<i>development</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
7	Wang (2011)	<i>Research and Development</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>research and development</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
8	Vithessonthi dan Racela (2015)	<i>Research and Development</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>research and development</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan jangka Panjang. Namun <i>research and development</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan jangka pendek
9	Kurniawan dan Mertha (2016)	<i>Research and Development</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>research and development</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
10	Iqbal, Nawaz, dan Ehsan (2018)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
11	Zagorchev dan Gao (2015)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja

				keuangan perusahaan.
12	Siagian, Siregar dan Rahadian (2013)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan
13	Martsila dan Meiranto (2013)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan
14	Ujunwa (2012)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan
15	Prasinta (2012)	<i>Corporate Governance</i>	Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan

Sumber: Diolah dari berbagai hasil penelitian, 2019.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut *resource based theory* (RBT), *intellectual capital* merupakan sumber daya yang berfungsi inti dalam penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif dari perusahaan (Pratama, 2016). Dengan adanya penggunaan *intellectual capital* tersebut, diharapkan akan meningkatkan penjualan serta menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis yang dapat membuat peningkatan pada laba perusahaan (Hidayah, 2014). Jika IC

adalah pendorong utama nilai perusahaan, maka secara logis tingkat pertumbuhan IC juga harus berkorelasi dengan peningkatan kinerja masa depan (Tan, *et al.*, 2007). Chen, *et al.* (2005), menemukan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, dan memungkinkan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rousilita (2012), Hidayah (2014), Pratama (2016), Pratama dan Wibowo (2017), Pratama (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi kemampuan IC maka cenderung memiliki kinerja yang baik dan laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROE yang mencerminkan bahwa profitabilitas mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Kini

H1b : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

2. Pengaruh *Research and Development Capability* terhadap Kinerja Perusahaan

Kemampuan *research and development* (R&D) mengacu pada proses yang memungkinkan perusahaan untuk menemukan teknologi baru dan menggabungkan teknologi yang ada untuk mengembangkan produk dan layanan baru (Krasnikov dan Jayachandran, 2008). Collins dan Montgomery (1997) berpendapat bahwa organisasi, untuk beradaptasi dan

bertahan dalam lingkungan yang sangat kompetitif, perlu mengalokasikan aset tak berwujud terbatas mereka secara efisien (Teknologi dan Inovasi).

Kegiatan R&D bertujuan untuk menciptakan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada agar bisa menarik para konsumen sehingga ada peningkatan jumlah konsumen yang loyal terhadap perusahaan dan nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi perusahaan (Kurniawan dan Mertha, 2016). Dari perspektif seorang investor, biaya *research and development* (R&D) merupakan investasi yang akan menghasilkan keuntungan di masa datang (Ghaffar dan Khan, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krasnikov dan Jayachandran (2008), Ghaffar (2014), Kurniawan dan Mertha (2016), dan Pratama, dkk (2019) tentang pengaruh *research and development* terhadap kinerja perusahaan menemukan hasil bahwa *research and development* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2a : *Research and Development Capability* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Kini

H2b : *Research and Development Capability* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

3. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

Corporate Governance didefinisikan sebagai mekanisme untuk menetapkan tujuan dan sasaran perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut (Iqbal, *et al.*, 2015). Perusahaan yang memiliki

tata kelola perusahaan yang baik dan lebih banyak pengungkapan, akan memiliki sedikit masalah keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Iqbal, *et al.*, 2015).

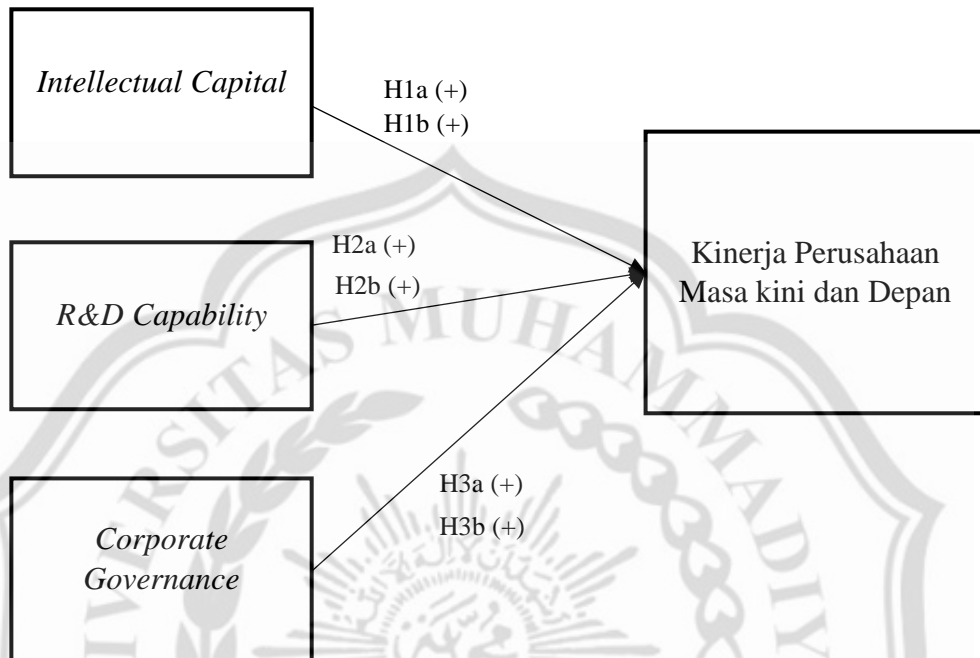
Agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja keuangan yang sehat, berkesinambungan, dan dapat melindungi kepentingan pelanggan maka perlu dikembangkan dengan baik penerapan *corporate governance* perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penerapan *corporate governance* yang baik juga dilakukan untuk meningkatkan nilai *shareholder*, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham yang berdampak pada kenaikan kinerja perusahaan (Tertius, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasinta (2012, Martsila dan Meiranto (2013), Siagian, *et al.* (2013, Zagorchev (2015), dan Iqbal *et al.* (2018) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan menemukan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3a : *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Kini

H3b : *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran